



Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Berbantuan Media Diorama Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas V

Eka Murdani, Wiwiek Alpina, Gunta Wirawan, Sumarli*

Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang, Singkawang, Indonesia

***Corresponding Author:**

sumarliphysics@gmail.com

Article History:

Received 2024-05-21

Revised 2024-09-20

Accepted 2024-10-14

Keywords:

Guided Inquiry Model, Diorama Media, Scientific Literacy Abilities

Kata Kunci:

Inquiry Terbimbing, Media Diorama, Kemampuan Literasi Sains

Abstract

This research aims to describe the influence of the Guided Inquiry learning model assisted by Diorama media on the scientific literacy abilities of class V students. The type of research is quantitative research with the Quasi Experimental method, Posttest-Only Control Group Design. The population in this study was the entire class V at SDN 16 Perapakan Besi. The samples taken in the research were students from class VA as the control class, totaling 23 students and VB as the experimental class, totaling 23 students. Data collection techniques use test techniques in the form of essay questions containing indicators of scientific literacy abilities and non-test techniques in the form of student response questionnaires. The data analysis technique uses a two-sample t test, effect size and percentage of student response questionnaires. The results of the research state that (1) There is a difference in the scientific literacy abilities of students who use the Guided Inquiry model assisted by Diorama media with students who are taught using conventional methods, the calculation results show $t_{count} = 3.3738 > t_{table} = 1.679$ (2) Guided Inquiry model assisted by Diorama media high influence on the scientific literacy abilities of class V students at SDN 16 Perapakan Besi, with the calculated effect size being 1.171, (3) Positive student responses to the Guided Inquiry learning model assisted by diorama media in class V at SDN 16 Perapakan Besi with a student response percentage of 75% in the good category. It can be concluded that there is an influence of the Guided Inquiry learning model assisted by Diorama media on the scientific literacy abilities of fifth grade students at SDN 16 Perapakan Besi.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama berpengaruh terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas V. Jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan metode *Quasi Experimental*, desain *Posttest-Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan kelas V di SDN 16 Perapakan Besi. Sampel yang diambil dalam penelitian adalah siswa kelas VA sebagai kelas kontrol yang berjumlah 23 siswa dan VB sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 23 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes berupa soal essay yang memuat indikator kemampuan literasi sains dan teknik non tes berupa angket respon siswa. Teknik analisis data menggunakan Uji t dua sampel, *Effect Size* dan Presentase angket respon siswa. Hasil penelitian menyatakan (1) Terdapat perbedaan kemampuan literasi sains siswa yang menggunakan model *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode konvensional, hasil perhitungan menunjukkan $t_{hitung} = 3,3738 > t_{tabel} = 1,679$ (2) model *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama berpengaruh tinggi terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas V SDN 16 Perapakan Besi, dengan hasil perhitungan *effect size* sebesar 1,171, (3) Respon siswa positif terhadap model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan media diorama di kelas V SDN 16 Perapakan Besi dengan persentase respon siswa sebesar 75% pada kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas V SDN 16 Perapakan Besi.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebagian dari salah satu komponen yang sangat penting bagi kehidupan manusia, peran pendidikan dapat mempengaruhi sikap dan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan adanya pendidikan dapat menjadikan manusia mencapai segala tujuan hidupnya, karena di dunia ini manusia dari lahir tidak dapat berdiri sendiri dengan kata lain tidak dapat berkembang tanpa adanya bantuan dari orang lain untuk membantu perkembangan manusia agar dapat mencapai apa yang diinginkannya.



Pembaruan dalam dunia pendidikan perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas bangsa terutama dalam bidang pendidikan. Dalam abad ke-21 ini pendidikan harus bersifat adaptif atau menyesuaikan terhadap perubahan zaman. Hal ini dimaksudkan karena pendidikan dapat mendukung pembangunan dimasa yang akan datang sehingga dalam pelaksanaannya pendidikan harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa yang berguna agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2012).

Pada masa ini siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis, logis, belajar mandiri, aktif, berkarakter, berargumentasi dengan tepat, dapat berkomunikasi dengan baik dan kreatif sehingga dibutuhkan pembelajaran dan pendidikan yang baik dan melek sains. Melek sains itu sendiri dapat diartikan juga sebagai kemampuan literasi sains yang artinya kemampuan untuk mengetahui sains, mengkomunikasikan sains (baik itu lisan ataupun tulisan), dan menggunakan kemampuan sains sebagai pemecahan masalah sehingga dapat mempunyai sikap dan kepekaan yang cukup tinggi yang berhubungan dengan diri dan lingkungannya ketika mengambil sebuah keputusan berdasarkan dalam pertimbangan-pertimbangan sains (Yuliati, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Dharma (2018) dimana dalam pendidikan sains menekankan pentingnya pedagogi yang berpusat pada siswa dalam pendidikan sains. Hal ini berarti bahwa siswa harus menjadi pusat pembelajaran dan didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Guru harus bertindak sebagai fasilitator, menyediakan sumber daya dan bimbingan yang dibutuhkan siswa untuk belajar.

Mulai dari tingkat SD pembelajaran sains hanya berfokus pada hapalan dan bersikap verbalitas yang mengakibatkan kurangnya tingkat pemahaman siswa terhadap fakta serta fenomena sains yang terjadi. Padahal tujuan dalam pendidikan sains adalah untuk membentuk kemampuan literasi sains siswa sehingga siswa mampu mengembangkan dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pembelajaran literasi sains ini hadir untuk membangun karakter, perilaku serta pola pikir manusia untuk dapat peduli dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat serta lingkungan sekitarnya (Nurfaidah, 2017). (Toharuddin et al., 2011) menyatakan bahwa tujuan pendidikan sains adalah meningkatkan kompetensi siswa untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berbagai situasi. Dengan kompetensi itu, siswa akan mampu belajar lebih lanjut dan hidup di masyarakat yang saat ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan Sains dan teknologi. Tujuan utama dalam pembelajaran sains adalah untuk membangun literasi sains siswa dimana didalamnya terdapat tentang pemahaman atas prinsip-prinsip sains dan pemahaman bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat dikembangkan.

Di Indonesia pembelajaran sains pada tingkat SD diubah menjadi IPA yang mencakup pembelajaran dasar mengenai ilmu alam yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran sains di sekolah dasar ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi siswa untuk dapat mengenalkan diri dengan lingkungan sekitarnya, karena dengan mengenalkan siswa dengan Sains maka dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan pola pikir dan karakter siswa untuk lebih peduli lingkungan. Untuk mewujudkan itu semua maka perlu melibatkan siswa secara langsung dan mengembangkan kemampuan siswa agar siswa dapat mengaitkan fenomena yang ada disekitarnya dengan pengetahuan sains yang telah dipelajari sehingga siswa dapat belajar langsung dari pengalamannya sendiri. Adanya eksperimen dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa dalam memahami fenomena alam sekitar (Sumarli et al, 2017).

Dalam konsep literasi sains, siswa di didik untuk dapat menggunakan pengetahuan ilmiahnya untuk dapat mengidentifikasi masalah dan menarik kesimpulan berdasarkan dengan fakta dan data untuk memahami tentang alam semesta sehingga siswa mampu membuat keputusan berdasarkan apa yang telah diidentifikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rahayu et al., 2020) yang menyatakan bahwa dengan pembentukan literasi sains sejak dini maka akan dapat membantu siswa untuk terbiasa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengaitkannya dengan pengetahuan ilmiah yang dipelajarinya. Namun pada kenyataanya, kemampuan literasi sains siswa masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Fatkhuriyah (2022) yang memperoleh kesimpulan bahwa kemampuan literasi sains siswa di SD Islam Sultan Agung 1 Semarang masih dalam kategori rendah. Hal ini juga terjadi di SDN 16 Perapakan Besi, dimana kemampuan literasi sains siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil pra-riset melalui wawancara dengan guru kelas V SDN 16 Perapakan Besi pada tanggal 7 Maret 2024, bahwa kemampuan literasi sains siswa kelas V masih tergolong rendah. Hal ini terjadi karena banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep sains yang diajarkan, penyebabnya adalah model pembelajaran yang masih cenderung mengandalkan metode konvensional yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab. Sering kali menjadi pasif dalam proses pembelajaran, sehingga kurang memiliki motivasi dan keterlibatan aktif dalam memahami materi pelajaran. Seperti yang dijelaskan di atas rendahnya kemampuan literasi sains siswa yaitu kurangnya penggunaan media pembelajaran yang membuat siswa kesulitan dalam kemampuan literasi sains.

Berdasarkan hasil observasi kelas V di SDN 16 Perapakan Besi bahwa dari 47 siswa yang mendapatkan nilai yang sesuai dengan indikator sains yaitu menjelaskan fenomena ilmiah dan menggunakan bukti-bukti ilmiah seperti pada soal "Hutan hujan tropis adalah ekosistem yang kaya akan keanekaragaman hayati. Di sana, terdapat berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang saling berinteraksi satu sama lain. Salah satu interaksi yang penting adalah simbiosis mutualisme antara lebah dan bunga. Lebah membantu bunga dalam proses penyerbukan, dan bunga memberikan nektar sebagai makanan lebah. Bagaimana interaksi simbiosis mutualisme antara lebah dan bunga terjadi?". Sebanyak 30 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu 65 sedangkan 17 siswa mendapatkan nilai diatas KKM yaitu 65. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi sains siswa yang dilihat pada indikator literasi sains menurut (Mulyani, 2020), yaitu menjelaskan fenomena ilmiah, dan menggunakan bukti-bukti ilmiah dimana siswa belum memiliki kemampuan literasi sains dengan baik. Hal ini terlihat bahwa rendahnya kemampuan literasi sains siswa dalam memahami konsep-konsep sains.

Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan literasi sains siswa seperti dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Salah satu model pembelajaran untuk mata pelajaran IPA yang direkomendasikan oleh pakar untuk meningkatkan keterampilan proses Sains siswa adalah model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing, karena model pembelajaran ini menekankan pada proses penemuan sebuah konsep sehingga muncul sikap ilmiah pada diri siswa. Siswa sekolah dasar memiliki sifat yang aktif, sifat ingin tahu yang besar, terlibat dalam suatu situasi secara utuh dan reflektif terhadap suatu proses dan hasil-hasilnya yang ditemukan (Rahmani, 2016).

Menurut (Budi, 2017), model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan pada kondisi kelas yang kemampuan siswanya bervariasi. Model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing (*guided inquiry*) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa juga dilatih mengembangkan kemampuan berpikir, siswa dilatih berpikir kritis. Selain itu, dapat membangkitkan gairah belajar pada peserta didik. Sejalan dengan pendapat (Sumarli, 2018) yang menyatakan pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan memberikan pengalaman langsung pada siswa sehingga pembelajaran yang terjadi menjadi lebih bermakna. Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing memiliki ciri-ciri dimana dalam proses pembelajarannya siswa mengkonstruksi sendiri pemahamannya dengan melakukan aktivitas eksperimen, dan penyelidikan (investigasi) terhadap konsep yang sedang dipelajari. Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing memberikan banyak arahan kepada siswa. Pada model ini terdapat beberapa tahapan, diawali dengan tahap menyajikan masalah, berhipotesis, merencanakan percobaan, melakukan percobaan, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Gormally, 2011) bahwa *Inquiry* Terbimbing memberikan arahan lebih banyak karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan pada tingkat perkembangan kognitif yang digunakan dalam pemikiran abstrak.

Selain menggunakan model pembelajaran, untuk membantu siswa lebih memahami dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka maka diperlukan suatu media pembelajaran agar mereka lebih mudah menyerap materi. Media merupakan sebuah alat atau sarana penunjang yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan informasi agar diterima dengan baik oleh siswa (Fitriana, 2018). Salah satu media yang dapat digunakan yaitu media Diorama. Media Diorama merupakan miniatur pemandangan tiga dimensi yang berfungsi untuk menggambarkan suasana atau keadaan yang sebenarnya. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh (Khairiyah, 2022) yaitu media Diorama adalah media tiga dimensi yang berbentuk kecil untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang menunjukkan aktivitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Zakiyayati, 2020) yang menyatakan bahwa tentu media pembelajaran Diorama cocok digunakan dalam pembelajaran IPA, karena media Diorama memberikan pengalaman secara langsung, dapat menunjukkan objek secara utuh, dan dapat memperlihatkan struktur organisasi dengan jelas serta dapat menunjukkan alur suatu proses dengan jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa model *Inquiry* Terbimbing berbantuan Media Diorama memiliki pengaruh terhadap kemampuan literasi sains siswa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Sumilah et al., 2018) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berpengaruh positif terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas V SD Negeri Sidorejo 1 Tuban. Berdasarkan uraian diatas, penelitian dilakukan bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan kemampuan literasi sains siswa yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan diorama dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama di SDN 16 Perapakan Besi. 2) Untuk mendeskripsikan seberapa tinggi pengaruh model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas V SDN 16 Perapakan Besi, dan (3) mendeskripsikan bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama di kelas V SDN 16 Perapakan Besi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen dengan menggunakan metode penelitian *Quasi Eksperimental*. Desain penelitian ini merupakan *Posttest-Only Control Group Design*. Terdapat dua kelas yang menjadi kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Penelitian ini berlokasi di SDN 16 Perapakan Besi, Jl. Perapakan, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang terdiri dari 2 kelas yaitu VA dan VB yang berjumlah 47 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Total Sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VA sebagai kelas eksperimen dan VB sebagai kelas kontrol yang berjumlah 47 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan non tes. Teknik tes dalam penelitian ini adalah lembar soal kemampuan literasi sains yang berjumlah 3 soal dalam bentuk essay. Teknik non-tes dalam penelitian ini adalah angket respon siswa yang berjumlah 16 butir pernyataan diadopsi dari (Wajilah, 2021) dengan hasil uji validitas isi diperoleh nilai rata-rata dari ketiga validator sebesar 4,4 dengan kategori sangat valid.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) uji t dua sampel untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan literasi sains siswa yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama dengan kelas yang menggunakan metode konvensional, (2) *effect size* untuk mendeskripsikan seberapa tinggi pengaruh model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama terhadap kemampuan literasi sains siswa, (3) persentase respon siswa untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari nilai *post-test* kemampuan literasi sains siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang kemudian ditampilkan secara deskriptif dalam tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, diperoleh perbedaan nilai siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai kelas kontrol yaitu 69,13 dan 53,75. Standar deviasi yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 15,92 dan kelas kontrol 13,12. Nilai terendah yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 40 dan kelas kontrol 30. Sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 100 sedangkan kelas kontrol 80.

Tabel 1. Deskripsi Data

Hasil Perhitungan Kelas Eksperimen	Hasil Perhitungan Kelas Kontrol
------------------------------------	---------------------------------

N	23	24
Mean	69,13	53,75
Std. Deviation	15,92	13,12
Minimum	40	30
Maximum	100	80

Selanjutnya sebelum dilakukan analisis uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan kemampuan literasi sains yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas. Berikut hasil uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

No	Kelompok	α	N	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kriteria	Keterangan
1.	Kelas Eksperimen	0,05	23	10,994	11,070	$\chi^2_h < \chi^2_t$	Berdistribusi Normal
2.	Kelas Kontrol	0,05	24	8,673	11,070		

Berdasarkan tabel 2, hasil uji normalitas pada kelas eksperimen diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 10,994 dan χ^2_{tabel} sebesar 11,070 yaitu $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ (10,994 < 11,070), maka dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen berasal dari populasi berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas pada kelas kontrol diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 8,673 dan χ^2_{tabel} sebesar 11,070 yaitu $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ (8,673 < 11,070), maka dapat disimpulkan bahwa data kelas kontrol berasal dari populasi berdistribusi normal. Setelah uji prasyarat normalitas dilakukan, maka pada uji selanjutnya yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui sampel dari populasi yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan uji Fisher. Data hasil *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut sudah berdistribusi normal, maka analisis data selanjutnya yaitu dengan uji homogenitas. Hasil perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

No	Kelompok	N	F_{hitung}	F_{tabel}	Kriteria	Keterangan
1.	Kelas Eksperimen	23	1,472	2,024	$F_h < F_t$	Populasi Homogen
2.	Kelas Kontrol	24				

Berdasarkan tabel 3, diperoleh F_{hitung} sebesar 1,472 dan F_{tabel} sebesar 2,024 pada derajat kebebasan (dk) pembilang ($n1-1$); $23-1 = 22$ dan derajat kebebasan (dk) penyebut ($n2-1$); $24-1 = 23$ dan taraf signifikan 0,05. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,472 < 2,024$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok homogen. Berdasarkan uji persyaratan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa populasi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji-t, dengan kriteria pengujian H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan sebaliknya H_a ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

No	Kelompok	N	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Kriteria	Keterangan

1.	Kelas Eksperimen	23	45	3,373	1,679	$t_h < t_t$	terdapat Pengaruh
2.	Kelas Kontrol	24					

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis pada tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan hipotesis dengan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 3,373 dan t_{tabel} sebesar 1,679 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = 45 maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan kemampuan literasi sains siswa yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu oleh (Septiani et al., 2022) yang menyatakan bahwa menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing sangat mampu meningkatkan literasi sains siswa. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan (Iswatun et al., 2017) yang dimana tujuan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep dan prinsip, serta memungkinkan siswa menemukan prinsip untuk diri mereka sendiri.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa tinggi pengaruh model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama terhadap kemampuan literasi sains maka dapat dilihat dengan menggunakan uji *Effect Size*. Data yang didapatkan dalam uji *Effect Size* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji *Effect Size*

No	Kelompok	Rata-rata	Standar Deviasi	Effect Size	Keterangan
1.	Kelas Eksperimen	69,13	15,29	1,171	Tinggi
2.	Kelas Kontrol	53,75	1,171		

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai effect size sebesar 1,171 berada pada kriteria tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama berpengaruh tinggi terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas V SDN 16 Perapakan Besi. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Septiani et al., 2022) yang menyatakan bahwa menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing sangat efektif terhadap pembelajaran dari pada menggunakan metode konvensional. Sejalan (Nasir et al., 2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Inquiry* terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan literasi sains siswa yang meliputi konten sains, konteks sains, dan proses sains siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama menggunakan rumus rata-rata. Angket respon siswa yang digunakan berupa pernyataan positif dan negatif yang berjumlah 16 pernyataan dan terdiri dari 4 indikator respon siswa yaitu: (1) relevansi, (2) Perhatian, (3) kepuasan dan (4) percaya diri. Adapun angket respon siswa sesuai indikator dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Indikator Respon Siswa

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1.	Relevansi	68,4%	Baik
2.	Perhatian	79,3%	Sangat Baik
3.	Kepuasan	82,6%	Sangat Baik
4.	Percaya Diri	70,6%	Baik
	Rata-rata	75%	Baik

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata dari respon siswa terhadap model *Inquiry* Terbimbing berkaitan dengan pengalaman belajar siswa dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan model *Inquiry* Terbimbing, pada indikator kepuasan memperoleh persentase 82,6% dengan kriteria sangat baik, pembelajaran ipas menyenangkan, bermanfaat, dan tidak membuat tertekan. Pada indikator

relevansi memperoleh persentase 68,4% dengan kriteria baik, pada pembelajaran ipas tidak mempersulit dalam proses menyelesaikan soal, membuat sisa lebih terampil, dan siswa mudah mengingat materi. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Jayakusuma, 2023) yang diketahui bahwa respon siswa positif terhadap model pembelajaran Inquiry Terbimbing. Sejalan dengan pendapat (Aisyah, 2019), pembelajaran yang menyenangkan akan menumbuhkan respon positif dari siswa secara langsung bertampak pada peningkatan minat belajar siswa, aktifitas mengikuti pembelajaran dan akhirnya meningkatkan hasil belajar. (Munira, 2024) juga menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang penuh dengan ikatan cinta kasih, saling menolong, dan hubungan kehangatan satu sama lain mempunyai andil besar dalam membentuk kepribadian anak dengan sikap positif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan pada bab sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas V SDN 16 Perapakan Besi, secara khusus dapat disimpulkan bahwa: (a) terdapat perbedaan kemampuan literasi sains pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan Media Diorama dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan Media Diorama, (b) model *Inquiry* Terbimbing berbantuan Media Diorama berpengaruh tinggi terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas V SDN 16 Perapakan Besi, dan (c) Respon siswa positif terhadap model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing berbantuan media Diorama di kelas V SDN 16 Perapakan Besi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2019). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Budi, B. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Di Sma Negeri 01 Manokwari (Studi Pada Pokok Bahasan Kelarutan Dan Hasil Kali Kelar. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 5(1), 21–30.
- Dharma, S. (2018). Literasi sains: Sebuah gerakan untuk membangun budaya sains di masyarakat. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(1), 16.
- Fatkhuriah, M. (2022). *Pengaruh Metode Inquiry Terhadap Kemampuan Literasi Sains Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar* (Universitas Islam Sultan Agung).
- Fitriana, E. N. (2018). Pemanfaatan media pembelajaran interaktif berbasis multimedia untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 163.
- Gormally, C., Brickman, P., Hallar, B., & Armstrong, N. (2011). Lessons learned about implementing an inquiry-based curriculum in a college biology laboratory classroom. *Journal of College Science Teaching*, 40(3), 45-51.
- Khairiyah, N. (2022:43). Media Diorama: Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sungai Raya.
- Iswatun, I., Mosik, M., & Subali, B. (2017). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan KPS dan hasil belajar siswa SMP kelas VIII. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(2), 150-160.
- Jayakusuma, L. I. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 6(1), 1-8.
- Khairiyah, N. (2022:43). Media Diorama: Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sungai Raya.
- Nasir, M., Muhamadiyah, M., Indah, S., & Irham, I. (2023). Literasi Sains Siswa melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 324-328.
- Nurfaidah, S. S. (2017). *Analisis Aspek Literasi sains Pada Buku Teks Pelajaran Ipa Kelas V SD*. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 56–66.

- Mulyani, S., (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Literasi Sains Berbasis PISA untuk Siswa SMP/MTs. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(2), 105-114.
- MUNIRA, A., ANITRA, R., & WIRAWAN, G. (2024). Analisis Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(5), 209-223.
- Rahayu, S. D., Hamengkubuwono, H., & Mutia, M. (2020). *Analisis Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Rahmani. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains (Kps) Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pencerahan*, 10(2), 74–80.
- Septiani, N. I., & Kusdinar, U. (2022). Upaya Meningkatkan Literasi Sains Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Melalui Penerapan Model Inquiry Terbimbing. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 90-97.
- Sumarli, S. (2018). Analisis Model Pembelajaran Tipe Think-Pair-Share Berbasis Pemecahan Masalah terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, 3(1), 8-13.
- Sumarli, S., Murdani, E., & Wijaya, A. K. (2017). Pengembangan Buku Petunjuk Praktikum Fisika: Pengujian Jenis Kawat Konduktor Komersial. *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, 2(2), 30- 34.
- Sumilah, S., & Cacik, S. (2018). Penerapan model inquiry untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa kelas V SDN Sidorejo 1 Tuban. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 31–40.
- Toharudin, U., Hendrawati, S., & Rustaman, A. (2011). *Membangun literasi sains peserta didik*. Bandung: humaniora, 1.
- Trianto, A. (2012). Peningkatan Kompetensi Mata Pelajaran Pembuatan Rangkaian Pengendali Dasar Siswa SMK Ma'arif 1 Wates Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif. *Skripsi: UNY*.
- Wajilah E. (2021), Pengaruh Model Cooperative Problem Solving Terhadap Pemahaman Konsep IPA Materi Organ Dan System Peredaran Darah Manusia Siswa Kelas V. STKIP Singkawang.
- Yuliati, Y. (2017). Literasi sains dalam pembelajaran IPA. *Jurnal cakrawala pendas*, 3(2).
- Zakiyayati, S. (2020). Pemanfaatan media diorama dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Karanganyar. *Jurnal Pendidikan IPA*, 8(1), 20-23